

TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM DALAM PENDIDIKAN**Wurinda Nur Baiti¹, Amanda Putri Humaeroh² Ina Magdalena**

Jurusan PGSD, Universitas Muhammadiyah Tangerang

email: wurindanurbaiti0703@gmail.com,amandahumaeroh@gmail.com, inapgds@gmail.com**Abstrak**

Tujuan instruksional umum (TIU) adalah tujuan pembelajaran yang bersifat umum dan mencakup keseluruhan materi pembelajaran. TIU memiliki peran penting dalam pendidikan, yaitu sebagai panduan guru dalam merancang pembelajaran, memberikan arah dan fokus pembelajaran, serta menjadi dasar dalam menilai hasil pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang TIU dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TIU memiliki beberapa karakteristik, yaitu Bersifat umum, Mencakup keseluruhan materi pembelajaran, Dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa TIU adalah tujuan pembelajaran yang penting untuk dirumuskan oleh guru. TIU dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang efektif dan efisien, serta dapat membantu dalam menilai hasil pembelajaran.

Kata kunci: Tujuan Instruksional Umum, Pendidikan, Pembelajaran, Evaluasi

Abstract

General instructional objectives (TIU) are learning objectives that are general in nature and cover the entire learning material. TIU has an important role in education, namely as a guide for teachers in designing learning, providing direction and focus for learning, and being a basis for assessing learning outcomes. This research aims to examine TIU in education. This research uses a qualitative method with a literature study approach. Data was obtained from books, journals and other relevant sources. The research results show that TIU has several characteristics, namely general in nature, covers all learning material, is formulated using operational verbs. This research concludes that TIU is an important learning objective for teachers to formulate. TIU can help teachers in designing effective and efficient learning, and can help in assessing learning outcomes.

Keywords: General teaching objectives, education, learning, evaluation

PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan, tujuan pengajaran sangatlah penting dalam menentukan bagaimana proses belajar mengajar berlangsung. Tujuan-tujuan ini memberi para pendidik kerangka kerja yang jelas untuk menciptakan dan menerapkan praktik pengajaran yang sukses. Kekuatan tujuan pembelajaran untuk mengartikulasikan hasil yang diharapkan dari proses pengajaran dan memberikan jalan untuk mewujudkan perubahan perilaku yang dibutuhkan siswa adalah hal yang menjadikannya mendasar.

Gagasan tentang tujuan pengajaran pertama kali dikemukakan oleh Robert F. Magner pada tahun 1962. Ia mendefinisikannya sebagai tujuan perilaku tertentu yang harus dipenuhi siswa sesuai dengan kompetensinya. Pada tahun 1981, Eduard L. Dejnozka dan David E. Kavel memperluas konsep ini dengan menekankan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan tepat yang disajikan sebagai perilaku yang mewakili hasil belajar yang diinginkan. Lebih lanjut, tujuan pembelajaran didefinisikan oleh Fred Percival dan Henry Ellington pada tahun 1984 sebagai deklarasi yang secara eksplisit mengidentifikasi kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dilakukan sebagai hasil proses pembelajaran. Definisi ini ditambahkan ke percakapan.

Guru mendapat manfaat dalam beberapa cara dengan memahami sifat tujuan pendidikan yang beraneka segi. Awalnya, tujuan ini memberikan arahan untuk proses belajar mengajar, membantu instruktur memilih sumber daya dan metode penyampaian yang tepat. Kedua, dengan memastikan bahwa siswa memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan untuk keberhasilan pembelajaran, tujuan pembelajaran membantu dalam menentukan persyaratan awal pengajaran. Ketiga, tujuan-tujuan tersebut membantu menciptakan strategi pembelajaran yang mendorong kesempatan belajar yang menarik dan bervariasi.

Lingkungan pendidikan di Indonesia saat ini mengharuskan guru untuk lebih menyadari tujuan pembelajarannya, yang didasarkan pada kebutuhan unik siswanya. Dengan demikian, penetapan tujuan pembelajaran yang tepat dan terukur merupakan tahap awal dalam menciptakan sistem pembelajaran. Tujuan ini mencapai dua hal sekaligus: memberikan bimbingan kepada guru dan memberikan wawasan kepada siswa tentang arah jalur pembelajarannya. Dimensi umum dan khusus termasuk dalam dualitas tujuan pembelajaran. Istilah "tujuan pengajaran umum" (TIU) mengacu pada perubahan perilaku siswa yang lebih luas yang mungkin tidak langsung terlihat atau terukur. Misalnya, tujuan seperti "siswa harus memahami penjumlahan dengan benar setelah pelajaran" menekankan penyesuaian perilaku yang luas terkait dengan pemahaman. Sebaliknya, tujuan pengajaran khusus (TIK) memantau perubahan perilaku siswa yang dapat diukur dan diamati. Tujuan-tujuan ini memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan perilaku yang diantisipasi. Mengatakan, misalnya, bahwa "siswa akan menunjukkan sikap positif terhadap

budaya nasional dengan mengikuti kelas tari perpisahan” akan membuahkan hasil yang terukur dan tepat.

Klasifikasi tujuan pembelajaran berdasarkan pola perilaku internal yang ditentukan oleh psikolog meliputi ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Ranah afektif berkaitan dengan emosi, nilai, dan minat; ranah kognitif adalah pengetahuan dan pemahaman; dan ranah psikomotorik dengan keterampilan motorik dan aktivitas fisik. Rumus ABCD merupakan alat yang biasa digunakan oleh para pendidik untuk menciptakan tujuan pengajaran yang efektif. Dalam rumus ini, audiens (A), perilaku yang diinginkan (B), kondisi (C) di mana perilaku tersebut harus terjadi, dan derajat (D) perubahan yang diinginkan semuanya ditentukan. Agar berhasil mengintegrasikan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pendidik juga menerapkan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP). Kemampuan siswa dalam mengamati, mengevaluasi, memprediksi, dan mengkomunikasikan temuan penelitian diperkuat dengan metode ini. Untuk memberikan pedoman yang jelas dalam proses belajar mengajar, maka dibuatlah tujuan umum pengajaran yang meliputi materi, perilaku dan proses pembelajaran.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data melalui studi pustaka dari jurnal ilmiah, buku, dan artikel. Metode penelitian studi ini memungkinkan pengumpulan informasi yang mendalam dari sumber-sumber akademis yang relevan. Langkah ini dilakukan sebagai respons terhadap diskusi sebelumnya tentang perumusan tujuan instruksional dalam konteks pendidikan. Dengan mengakses jurnal, buku, dan artikel, penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman mendalam tentang pandangan tokoh serta konsep-konsep kunci terkait tujuan instruksional. Pendekatan kualitatif dan metode studi ini diharapkan memberikan wawasan yang komprehensif untuk memperkaya pembahasan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tujuan Intruksional

Berbagai definisi telah dikemukakan oleh individu yang berbeda-beda. Robert F. Magner (1962), misalnya, mendefinisikan tujuan pendidikan sebagai tujuan perilaku yang ingin dicapai siswa atau yang dapat diselesaikan sesuai dengan kompetensinya. Selain itu, Fred Percival dan Henry Ellington (1984) serta Eduard L. Dejnozka dan David E. Kavel (1981) mendefinisikan tujuan pembelajaran sebagai pernyataan tepat yang disampaikan dalam bentuk tindakan yang dicapai dalam bentuk tekstual dan mencerminkan hasil belajar yang diinginkan. Pernyataan instruksional adalah pernyataan yang secara jelas menguraikan kemampuan-kemampuan yang harus dilakukan sebagai hasil proses pembelajaran. Setelah kita mengetahui banyak definisi tujuan proses yang diusulkan oleh banyak pihak, kita dapat memperoleh banyak keuntungan, termasuk:

1. Kita mampu mengidentifikasi tujuan proses belajar mengajar.
2. Menetapkan kebutuhan dasar akan pengajaran
3. Menciptakan pendekatan pedagogi
4. Pilih materi pendidikan
5. Membuat alat penilaian untuk menilai pembelajaran
6. Menerapkan strategi peningkatan pembelajaran.

Ada dua macam tujuan instruksional yaitu Tujuan instruksional umum (TIU), Tujuan instruksional khusus (TIK). Dalam pembaruan sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia sekarang ini, setiap guru dituntut untuk menyadari tujuan dari kegiatannya mengajar dengan titik tolak kebutuhan siswa. Oleh karena itu, dalam merancang sistem belajar yang akan dilakukannya, langkah pertama yang ia lakukan adalah membuat tujuan instruksional. Dengan tujuan instruksional:

- 1) Guru mempunyai bimbingan untuk: - Memilih bahan pelajaran.
- Pilih strategi pengajaran (metode).
- Siswa mengetahui jalannya pendidikannya.
- 2) Untuk mengurangi kemungkinan kesenjangan atau tumpang tindih antar guru, setiap guru menyadari batasan tanggung jawab dan kewenangannya dalam mengajar suatu mata pelajaran.
- 3) Instruktur dapat mengevaluasi kemajuan belajar siswa dengan menggunakan tolak ukur.
- 4) Guru mempunyai standar yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas dan kualitas pengajarannya sebagai pelaksana dan pengambil keputusan.

Rumus ABCD dapat digunakan untuk menentukan tujuan pengajaran. A (penonton) adalah siswa yang sedang belajar, B (perilaku) adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi, C (kondisi) adalah kondisi yang menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan, dan D (derajat) adalah tingkat pencapaian perubahan yang diinginkan. Misalnya, siswa (A) diharapkan mampu menyebutkan setidaknya enam bentuk shalat sunnah (B) yang berbeda setelah membaca di perpustakaan (C).at menyebutkan macam-macam shalat sunnah (B) paling tidak enam jenis (D).

B. Pengertian Tujuan instruksional Umum

Tujuan pengajaran yang dikenal sebagai tujuan instruksional umum (TIU) adalah tujuan di mana perbaikan perilaku belajar siswa masih bersifat internal, tidak terlihat, dan tidak dapat diamati. Namun kata kerja yang digunakan dalam pengajaran memiliki banyak interpretasi karena mewakili perubahan perilaku yang sering terjadi pada manusia. Contoh dari TIU: "Setelah melakukan pembelajaran, siswa diharapkan mampu memahami penjumlahan dengan benar." Mengingat beragamnya penafsiran untuk memahami penjumlahan, maka kata kerja "memahami penjumlahan" merupakan kata kerja umum.

C. Klasifikasi Tujuan Instruksional Menurut Jenis Perilaku (internal)

Tiga kategori yang diterima psikologi untuk elemen kepribadian adalah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Komponen psikomotorik meliputi seluruh gerak motorik dan observasi; komponen kognitif melibatkan pengetahuan dan pemahaman; komponen emosional memuat motivasi, perasaan, dan minat; dan komponen psikomotor meliputi motivasi, perasaan, dan nilai. Sebenarnya, perbedaan mendasar ini sering kali digunakan sebagai kerangka untuk mengkategorikan semua jenis perilaku. Kita dapat memperoleh gambaran umum tentang tujuan pembelajaran dalam kaitannya dengan jenis perilaku yang dapat dicapai siswa dengan menggunakan sistem klasifikasi untuk tujuan pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran tertentu. Bloom dkk. Mengklaim bahwa kategori perilaku dikategorikan secara hierarkis dengan tingkat yang semakin canggih.

- a. Kognitif:
 1. Terdiri dari pengetahuan yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan
 2. Menggabungkan pemahaman untuk memahami makna dan signifikansi konten yang diperiksa
 3. Berisi kemampuan untuk menggunakan pedoman atau teknik baru
 4. Terdiri dari kemampuan untuk mengelilingi suatu peralatan
 5. Mengandung kemampuan untuk bersatu
 6. Terdiri dari kemampuan berpendapat.
- b. Afektif:
 1. Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan
 2. Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif
 3. Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu
 4. Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai
 5. Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan
- c. Psikomotorik:
 1. Terdiri dari kemampuan mengidentifikasi atribut tubuh
 2. Berisi kemampuan mengatur diri untuk memulai gerak
 3. Terdiri dari kemampuan melakukan serangkaian gerakan
 4. Terdiri dari kemampuan melakukan berbagai gerakan dengan mudah.
 5. Berisi kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dengan anggun, akurat, dan efisien.
 6. Berisi kemampuan untuk memodifikasi dan menyesuaikan pola gerakan cekatan
 7. Terdiri dari kemampuan merancang berbagai pola gerakan baru.

D. Langkah-langkah yang dilakukan dalam merumuskan tujuan instruksional umum

- 1) Analisis Kebutuhan Belajar Siswa
 - Menganalisis kurikulum dan silabus untuk memahami materi yang akan diajarkan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- Melaksanakan tes awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum pembelajaran dimulai.

- Melakukan observasi untuk mengamati perilaku dan kemampuan siswa dalam proses belajar.

Contoh:

- Guru matematika ingin mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang konsep pecahan sebelum memulai materi tentang operasi pecahan.
- Guru bahasa Indonesia melakukan observasi untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan sebelum memulai materi tentang penulisan esai.

2) Menentukan Tujuan Pembelajaran

- Merumuskan TIU yang jelas, spesifik, dan dapat diukur.
- Menggunakan kata kerja operasional yang menunjukkan perilaku yang dapat diamati dan diukur.

Contoh:

- Siswa dapat memahami konsep pecahan. (Kata kerja operasional: memahami).
- Siswa dapat menulis karangan argumentatif dengan struktur yang tepat. (Kata kerja operasional: menulis, menyusun).

3) Merumuskan TIU

- Menggunakan rumusan yang jelas dan tidak ambigu.
- Mencakup keseluruhan materi pembelajaran.
- Mencerminkan tingkat kemampuan yang diharapkan dari siswa.

Contoh:

- Setelah mengikuti pembelajaran, siswa dapat menjelaskan konsep fotosintesis dengan benar.
- Setelah menyelesaikan latihan, siswa dapat mengidentifikasi kesalahan kalimat dalam paragraf dengan tepat.

4) Menentukan Standar Keberhasilan TIU

- Menetapkan kriteria yang jelas dan terukur untuk menilai pencapaian TIU.
- Standar keberhasilan dapat dinyatakan dalam bentuk jumlah, persentase, atau kualitas.

Contoh:

- Siswa dapat menyebutkan 3 unsur intrinsik novel. (Standar keberhasilan: jumlah).
- Siswa dapat menjawab 80% dari pertanyaan tentang sistem pencernaan dengan benar. (Standar keberhasilan: persentase).
- Siswa dapat membuat laporan praktikum yang sistematis dan akurat. (Standar keberhasilan: kualitas)

5) Menyelaraskan TIU dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

- Memastikan TIU sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah untuk setiap jenjang pendidikan.

Contoh:

- TIU pada mata pelajaran matematika kelas 5 SD harus selaras dengan SKL matematika SD yang mencakup kemampuan berhitung, memahami konsep matematika, dan menyelesaikan masalah matematika.

Atas dasar semua keterangan ini maka agar dalam mengadakan evaluasi terlihat hasilnya, TIU ini perlu diperinci lagi sehingga menjadi jelas dan tidak disalahtafsirkan oleh beberapa orang,

a. Cognitive domain; levels and corresponding action verbs

1) Pengetahuan (knowledge)

Mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftarkan, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan (states), mereproduksi.

2) Pemahaman (comprehension)

Mempertahanan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan. Memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan.

3) Aplikasi

Mengubah, menghitung mendemonstrasikan, menemukan. Memanipulasikan, memodifikasi, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan menghubungkan, menunjukan, memecahkan, menggunakan.

4) Analisis

Memerinci, menyusun diagram, membedakan, mengidentifikasikan, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukan, menghubungkan, memilih, memisahkan, membagi (subdivides).

5) Sintesis

Mengategorikan, mengkombinasikan, mengarang, menciptakan, membuat desain, menjelaskan, memodifikasi, mengorganisasikan, menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, merekonstruksikan, menghubungkan, mereorganisasikan, merevisi, menuliskan kembali, menuliskan, menceritakan.

6) Evaluasi

Menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, membedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan, membantu (supports).

b. Affective domain, learning levels and corresponding action verbs

1) Receiving

Menanyakan, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasikan, menyebutkan, menunjukan, memilih, menjawab.

2) Responding

Menjawab, membantu, mendiskusikan, menghormat, berbuat, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis.

3) Valuing

Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabung, mengusulkan, membaca, melaporkan, memilih, bekerja, mengambil bagian (share), mempelajari.

4) Organization

Mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, menggeneralisasikan, mengidentifikasikan, mengintegrasikan, memodifikasi, mengorganisir, menyiapkan, menghubungkan, mensintesis.

5) Characterization by value or value complex

Membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan, mempertunjukkan, menanyakan, merevasi, melayani, memecahkan, menggunakan.

c. Psychomotor domain

Kata-kata operasional untuk aspek psikomotor harus menunjukkan pada aktualisasi kata-kata yang dapat diamati meliputi:

1. Muscular or motor skills. Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil (pekerjaan tangan). Melompat, menggerakkan, menampilkan.
2. Manipulation of materials or objects. Mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
3. Neuromuscular coordination. Mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng. Memadukan, memasang, memotong, menarik, menggunakan.

Kata-kata yang telah disajikan di atas merupakan kata-kata kerja yang dipakai dalam merumuskan tujuan instruksional khusus bagi siswa-siswa yang belajar, sehingga rumusan seutuhnya menjadi pernyataan-pernyataan antara lain, sebagai berikut.

1. Siswa dapat menjumlahkan bilangan-bilangan yang terdiri dari puluhan dan Satuan.
2. Siswa dapat menunjukkan letak gunung-gunung yang ada di Jawa Tengah.
3. Siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan tentang kisah keluarga.

E. Standar keberhasilan (standard of performance)

Standar keberhasilan tujuan instruksional umum (TIU) adalah ukuran atau kriteria yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut. Standar keberhasilan TIU harus dapat diukur dan diamati, sehingga dapat digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Standar keberhasilan TIU dapat dinyatakan dalam bentuk:

Jumlah, misalnya:

- a) Siswa dapat menyebutkan 10 nama hewan.
- b) Siswa dapat menyelesaikan 5 soal matematika dengan benar.

Persentase, misalnya:

- a) Siswa dapat menjawab 80% dari pertanyaan lisan dengan benar.
- b) Siswa dapat mengerjakan 75% dari tugas praktik dengan baik.

Kualitas, misalnya:

- a) Siswa dapat menulis karangan yang ringkas dan jelas.
- b) Siswa dapat membuat presentasi yang menarik dan informatif.

Standar keberhasilan TIU harus ditetapkan secara realistis dan dapat dicapai oleh peserta didik. Standar yang terlalu tinggi dapat menyebabkan peserta didik merasa frustrasi dan menyerah, sedangkan standar yang terlalu rendah dapat menyebabkan peserta didik tidak termotivasi untuk belajar. Berikut adalah beberapa contoh standar keberhasilan TIU:

- Siswa dapat memahami konsep lingkaran.
- Standar keberhasilan: Siswa dapat menyebutkan 3 sifat lingkaran.
- Siswa dapat menyelesaikan masalah matematika.
- Standar keberhasilan: Siswa dapat menyelesaikan soal matematika dengan benar dengan presentase 75%.
- Siswa dapat menulis karangan.
- Standar keberhasilan: Siswa dapat menulis karangan yang ringkas dan jelas dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Standar keberhasilan TIU harus diinformasikan kepada peserta didik sejak awal pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengetahui apa yang harus mereka capai dan dapat mempersiapkan diri untuk mencapai tujuan tersebut.

KESIMPULAN:

Beragam definisi dari otoritas seperti Magner, Dejnozka, dan Percival menawarkan wawasan komprehensif ketika berbicara tentang tujuan pembelajaran. Rancangan proses belajar mengajar, pilihan taktik pembelajaran, dan penciptaan penilaian pembelajaran semuanya didasarkan pada tujuan pembelajaran. Bentuk tujuan pengajaran yang umum (TIU) dan khusus (TIK) membantu guru dalam memberikan siswa jalur pembelajaran yang jelas. Reformasi pendidikan di Indonesia sangat menekankan peran guru dalam mengidentifikasi kebutuhan siswanya, dengan tujuan pengajaran yang menjadi landasan desain pembelajaran. Saat membuat tujuan, metode ABCD diterapkan, menggunakan audiens, perilaku, kondisi, dan derajat sebagai pedoman yang berguna. Pengorganisasian tujuan pembelajaran berdasarkan jenis perilaku (kognitif, emosional, dan psikomotorik) memberikan strategi pembelajaran terlihat lebih menyeluruh. Mengembangkan TIU yang jelas, eksplisit, dapat diobservasi, terukur, dan dapat diubah berdasarkan perilaku memerlukan pengelompokan TIU yang sudah ada menjadi TIU yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola. Standar keberhasilan dirancang untuk mengevaluasi tingkat pencapaian tujuan. Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) menekankan pada keterampilan siswa dalam memahami proses pembelajaran. Akibatnya, dalam lingkungan pendidikan yang terus berubah, tujuan pengajaran berfungsi sebagai panduan pengajaran dan alat untuk menilai dan meningkatkan keterampilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

JURNAL ILMIAH

- Aryanto, H., Azizah, M. D., Nuraini, V. A., & Sagita, L. (2021). Inovasi Tujuan Pendidikan di Indonesia. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(10), 1430-1440.
- Agustin, N., & Maryani, I. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Uad Press.
- Bariah, S. K. (2019). Rancangan pengembangan instrumen penilaian pembelajaran berbasis daring. *Petik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(1), 31-47.
- Hendrayana, Y., Mulyana, A., & Budiana, D. (2009). *Perbedaan Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Terhadap Orientasi Tujuan Instruksional Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar*. *Penjasor*, 162.
- Ismawanti, A., Putri, D. C., & Azzahra, F. D. (2022). Implementasi Tujuan Instruksional Umum di Era Pandemi Covid-19 di SDN Periuk Jaya Permai Tangerang. *ALSYS*, 2(1), 118-123.
- KEK, K. K. E. K., & PUTRI, P. R. *Tujuan Instruksional Umum*. KEKURANGAN ENERGI KRONIK (KEK), 11.
- Magdalena, I., Nirmala, D., & Harizah, R. N. (2024). *PENYUSUN TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM DAN TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS*. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 2(9), 21-30.
- Munthe, A. (2014). Pelaksanaan Rumusan Tujuan Instruksional Dan Penggunaan Metode Mengajar Guru Di Smp Negeri 6 Percut Sei Tuan. *Jurnal Handayani*, 1(2), 110-117.
- Shafiyah, E., Arief, Z. A., & Fatonah, U. (2022). ANALISIS KEBUTUHAN FUN THINKERS BOOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). *PROSIDING TEKNOLOGI PENDIDIKAN*, 1(2), 26-32.
- Sandong, A. E., Said, F. N., & Magdalena, I. (2024). *ANALISIS KEBUTUHAN INSTRUKSIONAL DAN PENGEMBANGAN TUJUAN INSTRUKSIONAL UMUM DALAM KONTEKS PENINGKATAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN*. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 2(4), 11-20.
- Sholihah, A. M. (2018). *Penerapan Media Pembelajaran Video Dalam Pencapaian Tujuan Intruksional Pendidikan Agama Islam Di Smp Islam Terpadu Madani Berau* (Doctoral dissertation, University Of Muhammadiyah Malang).
- Sundari, F. S., & Muliyawati, Y. (2017). Analisis keterampilan dasar mengajar mahasiswa PGSD. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 26-36.
- Sugihartini, N., & Jayanta, N. L. (2017). Pengembangan e-modul mata kuliah strategi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 14(2).
- Zulfiati, H. M. (2014). Peran dan fungsi guru sekolah dasar dalam memajukan dunia pendidikan. *Trihayu*, 1(1), 259005.

BUKU

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD. Upi Press.
Bahasan, S. P., & Bahasan, T. S. P. TIU.
- Dan, P. B., Umum, T. I., Dan, S. P. B., TIK, T. I. K., & Referensi, T. (2009). Proses Belajar Mengajar.
- II, B., & DESAIN, A. J. D. (2022). Tujuan Instruksional Umum. BUKU AJAR MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA, 34.
- Irfannisa, I. (2023). ANALISIS HUBUNGAN TUJUAN INTRUKSIONAL, PENGALAMAN BELAJAR, DAN HASIL BELAJAR. Sindoro: Cendikia Pendidikan, 2(3), 51-60.